

PERAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SMA KERTAJAYA SURABAYA

Avidah Dewi Ariasita

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
avidah.22059@mhs.unesa.ac.id

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif, hambatan pembelajaran adaptif, dan evaluasi pembelajaran peserta didik tunanetra. Guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui penyesuaian metode, media, serta pemberian motivasi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan media dan sarana aksesibel, penyampaian materi, serta dukungan institusional. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan bentuk dan media penilaian sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan aksesibel bagi peserta didik tunanetra.

Kata kunci: peran guru, pembelajaran adaptif, tunanetra

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in managing adaptive learning for visually impaired students at Kertajaya High School in Surabaya. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using thematic analysis. The results revealed three main themes: the role of teachers in managing adaptive learning, barriers to adaptive learning, and the evaluation of visually impaired students' learning. Teachers play a role in planning, implementing, and evaluating learning by adapting methods and media, as well as providing motivation to enhance student participation. The barriers faced include limitations in accessible media and facilities, the delivery of instructional content, and institutional support. Learning evaluation is conducted by adapting the forms and media of assessment to the students' needs. The research findings indicate that the role of teachers is a critical factor in realizing inclusive and accessible learning for visually impaired students.

Keywords: teacher role, adaptive learning, visually impaired, inclusive education.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Melalui pendidikan inklusi, sistem pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pemerataan akses pendidikan serta mutu pembelajaran di tingkat dasar dan menengah. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin bahwa tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam proses belajar dan semua peserta didik dapat menjalankan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang berkelanjutan (Norsandi et al., 2025). Di Indonesia,

penyelenggaraan pendidikan inklusi diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menjamin hak peserta didik penyandang disabilitas untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Farah Arriani, 2022).

Salah satu tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi (Sahrudin et al., 2023). Hal ini diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 yang mengatur penyediaan

akomodasi yang layak dalam bidang pendidikan bagi penyandang disabilitas (Uyun et al., 2024). Meskipun jumlah sekolah inklusif terus bertambah, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya dukungan orang tua, jumlah dan kualitas guru yang belum memadai, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif (Arifa, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu peserta didik yang membutuhkan layanan pembelajaran adaptif adalah peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra memiliki hambatan belajar dan perkembangan akademik yang beragam atau dikenal dengan *barrier to learning and development*, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan agar dapat mencapai potensinya secara optimal (Wijaya et al., 2023). Keterbatasan fungsi penglihatan menyebabkan peserta didik tunanetra lebih mengandalkan indera pendengaran dan perabaan dalam memperoleh informasi. Menurut Lowenfeld, peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan dalam ragam pengalaman, orientasi dan mobilitas, serta interaksi sosial yang dapat memengaruhi proses pembentukan konsep dan pemahaman terhadap informasi yang diterima (Å & Chen, 2006). Oleh karena itu, peserta didik tunanetra memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi belajar peserta didik melalui penyesuaian tujuan, metode, media, maupun evaluasi pembelajaran (Lova & Faisal, 2023). Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan penting dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik di kelas (Mulyani, 2021). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran guru sebagai pengajar mencerminkan kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sebagai satu kesatuan proses yang saling berkaitan (Cahyana & Agustin, 2024). Kemampuan tersebut menjadi aspek penting dalam pengelolaan pembelajaran, terutama pada pendidikan inklusif yang menuntut guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Dalam pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra, guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang responsif melalui pendekatan multisensori, penggunaan media taktil, media audio, serta penjelasan verbal yang sistematis agar peserta didik dapat

memahami materi secara optimal (Hanif et al., 2024). Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik (Kesti Anggreani et al., 2024). Penelitian (Ziaulhaq et al., 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusif yang efektif, seperti suasana kelas yang interaktif, lingkungan belajar yang nyaman, serta metode pembelajaran yang adaptif, berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengelola pembelajaran adaptif berperan penting dalam memastikan peserta didik tunanetra dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya (Salma et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian (Aisyah & Dewi, 2023) menyoroti peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian (Uyun et al., 2024) mengkaji pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi secara umum, sedangkan penelitian (Ray et al., 2025) membahas praktik pendidikan inklusif dan peran guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra pada jenjang sekolah menengah atas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai praktik pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif.

SMA Kertajaya Surabaya merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2020 dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai ketunaan, termasuk peserta didik tunanetra. Pada tahun ajaran 2025/2026 terdapat dua peserta didik tunanetra yang mengikuti pembelajaran di kelas X dan XII. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran yang diterima peserta didik tunanetra tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan peserta didik reguler, baik dari aspek materi pembelajaran, model pembelajaran, maupun penggunaan bahan ajar. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran adaptif agar peserta didik tunanetra tetap dapat memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Melati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam menyediakan akomodasi pembelajaran adaptif, serta mendeskripsikan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik tunanetra di sekolah inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alami, khususnya terkait peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusi (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMA Kertajaya Surabaya yang berlokasi di Jalan Juwangan No. 1B, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Kertajaya merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki peserta didik tunanetra pada jenjang sekolah menengah atas. Subjek penelitian terdiri atas empat guru mata pelajaran reguler yang mengajar peserta didik tunanetra meliputi guru Sejarah, guru Bahasa Indonesia, guru PAI, guru PJOK dan kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran adaptif yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara *semi-terstruktur* dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi terkait peran guru, hambatan yang dihadapi, serta evaluasi pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, media pembelajaran, instrumen penilaian, hasil evaluasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). (Braun & Clarke, 2006) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data penelitian. Adapun enam langkah analisis tematik Braun & Clarke 2006 yaitu (1) memahami data (*familiarization with the data*), (2) pengkodean (*generating initial codes*), (3) menentukan dan mencari tema (*searching for themes*), (4) menelaah ulang

tema (*reviewing themes*), (5) menyempurnakan tema (*defining themes*) dan (6) menuliskan laporan (*writing the report*) (Kiger & Varpio, 2020).

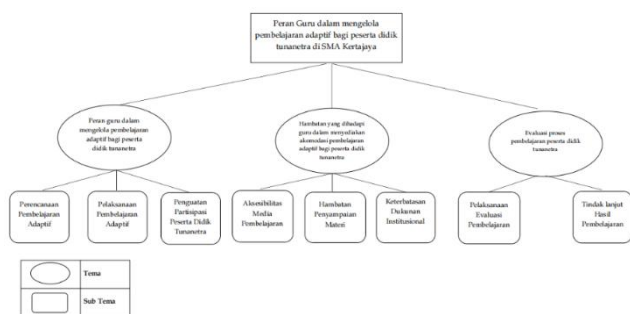
Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan menggunakan *member check*, yaitu proses mengonfirmasi hasil temuan dan interpretasi penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil analisis peneliti dengan pengalaman yang disampaikan partisipan. sehingga kevalidan data penelitian bergantung kepada pengalaman subjektif para narasumber. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan teknik analisis tematik menunjukkan bahwa proses analisis menghasilkan sejumlah tema dan subtema yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Analisis tematik dilakukan melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, hingga pembentukan tema yang merepresentasikan pengalaman dan pandangan informan mengenai peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis tematik, terdapat tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra, (2) hambatan yang dihadapi guru dalam menyediakan akomodasi pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra, dan (3) evaluasi proses pembelajaran peserta didik tunanetra. Tema pertama terdiri atas tiga subtema, yaitu perencanaan pembelajaran adaptif, pelaksanaan pembelajaran adaptif, dan penguatan partisipasi peserta didik tunanetra. Tema kedua terdiri atas tiga subtema, yaitu aksesibilitas media dan sarana pembelajaran, hambatan penyampaian materi, dan keterbatasan dukungan institusional. Sementara itu, tema ketiga terdiri atas dua subtema, yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Ketiga tema tersebut menggambarkan peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif, berbagai hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya, serta bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya. Adapun hasil analisis tematik penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Thematic Map

Tema pertama, peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra. Tema ini menggambarkan bagaimana guru berupaya menyesuaikan pembelajaran agar peserta didik tunanetra tetap dapat mengikuti proses belajar secara optimal di kelas inklusif. Berdasarkan hasil analisis data, tema ini dibagi menjadi tiga sub tema, yaitu perencanaan pembelajaran adaptif, pelaksanaan pembelajaran adaptif, dan penguatan partisipasi peserta didik tunanetra. Sub tema perencanaan pembelajaran adaptif, diperoleh data bahwa perencanaan pembelajaran adaptif diawali dengan proses asesmen dan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik tunanetra. Asesmen digunakan untuk mengetahui kemampuan akademik, karakteristik belajar, serta kebutuhan khusus peserta didik sebagai dasar dalam menentukan bentuk layanan dan penyesuaian pembelajaran. Selain itu, sekolah membentuk tim inklusif yang berperan dalam mengoordinasikan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pengembangan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Pada beberapa mata pelajaran, guru tidak melakukan modifikasi yang signifikan terhadap RPP yang digunakan karena peserta didik tunanetra dinilai memiliki kemampuan akademik yang setara dengan peserta didik reguler. Guru masih menggunakan perangkat pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler. Adaptasi lebih banyak dilakukan pada aspek implementasi pembelajaran dan penyediaan media yang aksesibel dibandingkan pada modifikasi kurikulum atau perangkat ajar.

Sub tema pelaksanaan pembelajaran adaptif, diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunetra dilakukan melalui penyesuaian metode penyampaian materi, pendampingan individual, penggunaan media aksesibel, dan dukungan teman sebaya. Guru menyampaikan materi secara verbal, lebih rinci, dan berulang untuk membantu peserta didik tunanetra memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru melakukan pendampingan individual untuk memantau pemahaman peserta didik tunanetra dan memberikan umpan balik secara langsung.

Guru juga memanfaatkan berbagai media dan teknologi aksesibel, seperti buku Braille, laptop dengan aplikasi pembaca layar, serta media audio. Di samping itu, teman sebaya juga turut berperan dalam membantu peserta didik tunanetra mengikuti kegiatan pembelajaran ketika diperlukan.

Sub tema penguatan partisipasi peserta didik tunanetra, diperoleh data bahwa guru berupaya meningkatkan partisipasi peserta didik tunanetra melalui pemberian motivasi dan perhatian secara berkelanjutan. Peningkatan partisipasi peserta didik tunanetra tidak terlepas dari upaya guru dalam membangun kepercayaan diri peserta didik sehingga tidak merasa berbeda atau minder dibandingkan teman-temannya.

Peningkatan kepercayaan diri tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mempresentasikan tugas di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan psikologis dari guru berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik tunanetra.

Tema kedua, hambatan yang dihadapi guru dalam menyediakan akomodasi pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra. Tema kedua menggambarkan berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam menyediakan layanan pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra. Berdasarkan hasil analisis data, tema ini dibagi menjadi tiga sub tema yaitu aksesibilitas media dan sarana pembelajaran, hambatan penyampaian materi, serta keterbatasan dukungan institusional.

Sub tema aksesibilitas media dan sarana pembelajaran di peroleh data bahwa ketersediaan media dan sarana pembelajaran adaptif masih terbatas. Beberapa media khusus yang dibutuhkan masih terbatas sehingga belum seluruh kebutuhan belajar peserta didik tunanetra dapat terakomodasi secara optimal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis visual seperti proyektor masih mendominasi proses pembelajaran sehingga kurang dapat diakses oleh peserta didik tunanetra. Keterbatasan juga ditemukan pada bahan ajar adaptif dan alat bantu pembelajaran khusus, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan media konkret untuk menjelaskan konsep abstrak.

Sub tema hambatan penyampaian materi, diperoleh data bahwa, guru menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tunanetra. Kendala tersebut meliputi keterbatasan penguasaan media khusus seperti Braille, kesulitan menjelaskan materi yang membutuhkan pengamatan visual, serta keterbatasan bahan ajar yang dapat diakses peserta didik tunanetra. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Hambatan penyampaian materi

juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik tunanetra, guru juga menghadapi tantangan yang berasal dari kondisi psikologis peserta didik, seperti rasa kurang percaya diri, kekhawatiran tertinggal dalam pembelajaran dan memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga guru perlu memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga merasa yakin untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Sub tema keterbatasan dukungan institusional, diperoleh data bahwa keterbatasan tenaga pendidik khusus menyebabkan layanan pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal ketika guru pendamping tidak hadir. Selain itu, ruang layanan khusus yang tersedia belum sepenuhnya representatif karena masih berbagi fungsi dengan ruang lain, serta kebutuhan penambahan sarana dan prasarana yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra.

Tema ketiga, evaluasi proses pembelajaran peserta didik tunanetra. Tema ketiga menggambarkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik tunanetra. Berdasarkan hasil analisis data, tema ini dibagi menjadi dua subtema, yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut hasil pembelajaran.

Sub tema, pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperoleh data bahwa bentuk evaluasi yang digunakan bagi peserta didik tunanetra pada dasarnya sama dengan peserta didik reguler meliputi, pilihan ganda, isian, uraian, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Adaptasi dilakukan pada aspek aksesibilitas melalui penggunaan evaluasi lisan serta pemanfaatan media digital, seperti Google Form, WhatsApp, dan laptop yang telah dilengkapi aplikasi pendukung. Adaptasi tersebut bertujuan untuk memastikan peserta didik tunanetra dapat mengakses dan mengerjakan soal secara mandiri tanpa mengubah standar kompetensi yang diukur.

Sub tema tindak lanjut hasil evaluasi. Pada sub tema ini diperoleh data bahwa tindak lanjut dilakukan melalui kegiatan remedial, pengayaan, penjelasan ulang materi, tanya jawab, dan pemberian tugas sesuai kebutuhan peserta didik. Secara umum, bentuk remedial dan pengayaan yang diberikan kepada peserta didik tunanetra tidak berbeda dengan peserta didik reguler.

Meskipun demikian, guru tetap melakukan penyesuaian dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan komunikasi lisan dan pemberian pendampingan tambahan. Dengan demikian, tindak lanjut pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai bentuk dukungan berkelanjutan terhadap kebutuhan belajar peserta didik tunanetra.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran adaptif, pelaksanaan pembelajaran adaptif, dan penguatan partisipasi peserta didik. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik tunanetra agar memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Pada tahap perencanaan, guru melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen dan screening untuk mengetahui kemampuan akademik, karakteristik belajar, serta kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik tunanetra. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi, metode, media, serta bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hartini et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus didasarkan pada kebutuhan individual peserta didik. Temuan ini juga sesuai dengan konsep *Differentiated Instruction* yang dikemukakan oleh (Tomlinson, 2014) bahwa pembelajaran perlu dirancang berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran juga melibatkan tim inklusif sekolah dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pengembangan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan tim inklusif menunjukkan adanya kolaborasi dalam merancang layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Budyawati, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar guru tidak melakukan modifikasi secara signifikan terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Penyesuaian lebih banyak dilakukan pada proses implementasi pembelajaran melalui adaptasi strategi, metode, media, dan bentuk layanan selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini mendukung penelitian (Arifin et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan berbagai bentuk adaptasi agar peserta didik tunanetra dapat mengakses materi pembelajaran secara optimal. Adaptasi tersebut dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis komunikasi verbal, seperti penjelasan lisan, pembacaan soal, pengulangan materi, serta penyampaian informasi secara lebih rinci. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan individual melalui pemberian umpan balik, pemantauan pemahaman peserta

didik, dan interaksi langsung selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hanif et al., 2024) yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang fleksibel serta pendampingan individual dalam pendidikan inklusif.

Pelaksanaan pembelajaran adaptif juga didukung oleh penggunaan media dan teknologi yang aksesibel, seperti laptop, buku braille, media audio, telepon pintar, dan aplikasi pendukung lainnya. Penggunaan teknologi tersebut membantu peserta didik memperoleh informasi melalui format yang sesuai dengan kebutuhannya. Temuan ini mendukung penelitian (Minsih et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan kemandirian belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, keterlibatan teman sebaya juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Dukungan sosial dari teman sebaya membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik tunanetra dalam lingkungan pembelajaran inklusif (Nur Wulandani, 2023).

Aspek lain yang ditemukan adalah peran guru dalam memperkuat partisipasi peserta didik tunanetra melalui pemberian motivasi, perhatian, dan dukungan emosional secara berkelanjutan. Motivasi diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik agar tidak merasa minder terhadap keterbatasan yang dimiliki dan berani terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ainscow, 2020) yang menjelaskan bahwa partisipasi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Dukungan emosional yang diberikan guru berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil tugas di depan kelas. Hal ini didukung oleh penelitian (Dari et al., 2025), yang menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan guru berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Meskipun guru telah menjalankan berbagai peran dalam mengelola pembelajaran adaptif, pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut muncul baik dari aspek ketersediaan media dan sarana pembelajaran, penyampaian materi, maupun dukungan institusional sekolah. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya menguraikan hambatan yang dihadapi guru dalam menyediakan akomodasi pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra.

Keterbatasan aksesibilitas media dan sarana pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, tidak semua media pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik

tunanetra dapat tersedia secara optimal karena keterbatasan biaya dan sumber daya. Selain itu, media pembelajaran yang umum digunakan di kelas, seperti proyektor dan presentasi visual, belum sepenuhnya dapat diakses oleh peserta didik tunanetra. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmayani & Selian, 2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan media braille dan teknologi asistif masih menjadi kendala dalam pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagaimana ditegaskan (UNESCO, 2020).

Hambatan berikutnya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran. Guru masih menghadapi keterbatasan dalam menguasai media pembelajaran khusus, seperti huruf braille, sehingga proses penyampaian materi belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Minsih et al., 2021) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan inklusif mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Selain itu, beberapa materi pembelajaran yang bersifat visual dan praktik juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Materi yang memerlukan pengamatan visual harus disesuaikan agar dapat dipahami peserta didik tunanetra melalui penjelasan verbal, audio, atau pengalaman langsung. Temuan ini didukung oleh penelitian (Taufan & Abnar, 2025) yang menunjukkan bahwa peserta didik tunanetra membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dalam memahami materi visual. Tantangan lain juga ditemukan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran yang memerlukan keterampilan dan waktu adaptasi baik bagi guru maupun peserta didik (Azizah et al., 2024).

Selain faktor akademik, hambatan juga muncul dari aspek psikologis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tunanetra sering merasa khawatir tertinggal dalam pembelajaran dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah. Kondisi tersebut memengaruhi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru perlu memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Wildawati, 2024) yang menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri.

Hambatan lain yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan dukungan institusional. Keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) menyebabkan layanan pendampingan belum dapat diberikan secara optimal, terutama ketika guru khusus berhalangan hadir. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Armstrong et al., 2021) yang

menegaskan pentingnya keberadaan GPK dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, keterbatasan ruang belajar yang belum sepenuhnya aksesibel serta kurangnya fasilitas khusus juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra.

Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif perlu terus dipantau dan diperbaiki melalui proses evaluasi. Evaluasi menjadi bagian penting untuk mengetahui sejauh mana penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru dapat membantu peserta didik tunanetra mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya berfokus pada proses evaluasi pembelajaran peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti pilihan ganda, isian, uraian, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan prinsip kesetaraan dalam penilaian dengan tetap mempertahankan standar kompetensi yang sama bagi seluruh peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Puspita, 2024) yang menyatakan bahwa penilaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama, namun dapat disesuaikan pada bentuk, prosedur, dan media yang digunakan.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti evaluasi lisan, penilaian praktik, portofolio, penalaran, dan analisis. Adaptasi ini memungkinkan peserta didik tunanetra menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui format yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Temuan ini didukung oleh penelitian (Sumarni et al., 2025) yang menjelaskan bahwa strategi penilaian adaptif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya.

Aksesibilitas evaluasi juga didukung melalui penggunaan teknologi digital, seperti Google Form, WhatsApp, file digital, dan laptop yang dilengkapi teknologi pendukung. Pemanfaatan teknologi tersebut membantu peserta didik tunanetra mengakses dan mengerjakan tugas secara lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Minsih et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi dilanjutkan melalui berbagai bentuk tindak lanjut, seperti remedial, pengayaan, penjelasan ulang materi, tanya

jawab, dan pemberian tugas sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Sibuea et al., 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran remedial bersifat adaptif, fleksibel, dan didukung oleh umpan balik yang berkelanjutan. Selain itu, guru juga menggunakan hasil evaluasi sebagai sarana pemantauan perkembangan peserta didik melalui tanya jawab, penjelasan ulang materi, dan pemberian umpan balik secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bagi peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya telah dilaksanakan secara adaptif, fleksibel, dan inklusif. Adaptasi dilakukan pada aspek aksesibilitas, media, dan mekanisme pelaksanaan tanpa mengubah standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik, sehingga peserta didik tunanetra tetap memperoleh kesempatan yang setara dalam menunjukkan capaian belajarnya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya melalui perencanaan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran dengan penyesuaian metode, media, dan teknologi yang aksesibel, serta penguatan partisipasi peserta didik melalui motivasi dan pendampingan. Pelaksanaan pembelajaran adaptif masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan media dan sarana aksesibel, kesulitan penyampaian materi tertentu, serta keterbatasan dukungan institusional. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara adaptif dengan menyesuaikan bentuk dan media penilaian tanpa mengubah standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga oleh dukungan sarana, teknologi, dan lingkungan sekolah yang inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang diberikan kepada sekolah perlu meningkatkan ketersediaan sarana dan teknologi yang aksesibel bagi peserta didik tunanetra serta mendukung pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran adaptif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengembangan media pembelajaran adaptif atau efektivitas strategi pembelajaran tertentu untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik tunanetra dalam pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Å, H. L., & Chen, Y. (2006). *A study on the blind 's sensory ability*. 36, 565–570. <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2006.01.015>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Aisyah, C. P., & Dewi, N. C. (2023). *Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 6A Sekolah Dasar Negeri Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menjamin keberlangsungan hidupn*. 1(2), 40–47.
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif. *Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI, XVI*(3), 21–25.
- Arifin, Iskandar, M., Islami, N., Rahmawati, & Permana. (2025). Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Implementasi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Gobras. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 280–290. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i3.601>
- Armstrong, A. C., Johansson-fua, S., Armstrong, D., Cheryl, A., Johansson-fua, S., Armstrong, D., Cheryl, A., Johansson-fua, S., & Armstrong, D. (2021). Reconceptualising inclusive education in the Pacific Reconceptualising inclusive education in the Paci fi c. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882057>
- Azizah, N., Sa'dah, L., & Firdausiyah, N. A. (2024). Tantangan dan Peluang MPAI (Model Pembelajaran Adaptif dan Inklusif) di Sekolah Dasar: Menyongsong Pendidikan Inklusif di Era Digital. *Elementary Pedagogia*, 1(3), 2024. <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.51>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology*. (January 2013), 37–41.
- Budyawati, L. P. I. (2020). *Pengembangan program pembelajaran individual (ppi) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif jember*. 6(3), 89–101.
- Cahyana, & Agustin, M. (2024). *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas : Perencanaan , Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran*. 6(1), 844–851.
- Creswell, J. W. (2023). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In *Research Design*.
- Dari, I. W., Junita, I. E., Ramadani, M., & Soleha Elza Aulia. (2025). Analisis Kualitatif Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 69–76. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9422>
- Farah Arriani, A. A. R. R. W. S. W. C. T. F. H. T. M. (2022). *Pendidikan Inklusif*.
- Hanif, I., Suprinanto, S., & Ul Husna, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2), 58–63. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10867>
- Hartini, J., Matasari, O., Andirani, O., Pendidikan, P., Sekolah, G., Muhammadiyah, U., Bungo, M., Khusus, A. B., & Inklusi, P. (2023). *Manfaat asesmen dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. 2(1).
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data : AMEE Guide. *Medical Teacher*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Lova, S. M., & Faisal, F. (2023). Menjadi Guru Adaptif dengan Pendekatan C-NAR di Sekolah Dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.48202>
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi : Sebuah analisis literatur dan implikasinya. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007–1018. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.826>
- Minsih, Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). *Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19*. 5(3), 1252–1258.
- Minsih, Saifudin, M. F., & Yasin, M. H. M. (2025). *EVALUATION OF DIFFERENTIATED LEARNING TO MEET THE LEARNING NEEDS OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS IN PRIMARY SCHOOLS*. (2024).
- Mulyani, D. W. C. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Maraban. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216. <https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597>
- Norsandi, D., Wisman, Y., Alamsyah, I. N., & Bernisa, B.

- (2025). Urgensi Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 16(1), 114–126. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>
- Nur Wulandani. (2023). Optimalisasi Pendidikan Inklusif: Peran Teknologi Adaptif dalam Meningkatkan Well-Being Anak Berkebutuhan Khusus. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(2), 75–81. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajuphttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Puspita, B. (2024). *EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR*. 2, 55–63.
- Rahmayani, I., & Selian, S. N. (2025). *Tantangan Anak Tuna Netra dalam Pembelajaran*. 1(1), 145–158.
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2025). Pendidikan Untuk Semua: Praktik Inklusi Dan Peran Guru Dalam Mengajar Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 195–222.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179.
- Salma, Q. A., Najibah, F., & Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>
- Sibuea, P., Lusianti, E. F., Aprilia, S. P., Ilmanun, L., Dalimunthe, W. V. P., & Adelia, T. (2023). Konsep Program Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31993–32000.
- Sugiyono, P. D. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (p. 440).
- Sumarni, S., Nurul, A., Al, A., Triananda, D., Pamungkas, A., & Permata, I. (2025). Efektivitas Strategi Penilaian dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menilai Keragaman Potensi Siswa : Studi Literatur Sistematis. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 121–133. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index%0AEfektivitas>
- Taufan, J., & Abnar, J. (2025). Studi Fenomenologis tentang Hambatan dan Dukungan Pembelajaran Siswa Disabilitas Netra di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 586–600. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3584>
- Tomlinson, C. A. (2014). *Responding to the Needs of All Learners*. 25. <http://www.ascd.org/Publications/Books/Overview/>
- Leading-and-Managing-a-Differentiated-Classroom.aspx
- UNESCO. (2020). Towards Inclusion in Education : Status , Trends and Challenges. In *UNESCO Digital Library*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374246>
- Uyun, K., Astuti Dewi, R., Nigsih Widya, T., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wildawati. (2024). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Penyandang Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 86–91. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2415>
- Ziaulhaq, M., Nurnaningsih, N., Silaturrahmih, S., Komalasari, N., & Oktavia, V. (2024). Pengaruh Manajemen Kelas Inklusif terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37630/bijee.v2i1.1523>